

**CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA
AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS (FEMINISME)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

Kisah capalulu
105331103517

02/09/2021

1 exp.
sub. Alumni

R/0029/BID/2021 CD
CAP
CI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **KISAH CAPALULU** Nim: **105331103517** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

Makassar, 19 Muharram 1442 H
28 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.
2. Dr. Haslinda, M. Pd.
3. Dr. Amal Akbar, M. Pd.
4. Indramini, S. Pd., M. Pd. |

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **KISAH CAPALULU**
Nim : **105331103517**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus (Feminisme)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akhir, M. Pd..


Dr. Hastinda, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Kisah Capalulu**

NIM : 105331103517

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Citra Tokoh Perempuan Dalam Novel Aku Lupa
Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus
(FEMINISME)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Kisah Capalulu



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Kisah Capalulu**

NIM : 105331103517

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Citra Tokoh Perempuan Dalam Novel Aku Lupa
Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus
(FEMINISME)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian

Kisah Capalulu

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“BERJUANGLAH HINGGA KAMU MENGGAPAI APA YANG KAMU
PERJUANGANKAN”

Skripsi ini aku persembahkan kepada kedua orang tuaku,
saudara-saudara kandungku dan sahabat-sahabatku tercinta,

atas doanya maupun kesabarannya
menemaniku melalui proses panjang ini, hingga akhirnya

Keinginan dan cita-citaku dapat

Menjadi kenyataan.

ABSTRAK

KISAH CAPALULU. 2021. Citra Tokoh Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Akhir dan pembimbing II Haslinda.

Masalah utama dalam penelitian ini Bagaimana diri sosial dan citra Sosial tokoh perempuan pada novel karya Ihsan Abdul Quddus yang berjudul “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra diri dan citra sosial pada novel karya Ihsan Abdul Quddus yang berjudul “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian teknik dokumentasi, simak, dan catat. Data dalam penelitian adalah citra diri dan citra sosial dalam novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*”. Data tersebut dianalisis dengan 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Citra diri dari segi fisik Suad digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik dan banyak dikagumi laki-laki. Sedangkan citra diri dari segi psikis Suad digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki ambisi, perasaan, dan mampu mengeluarkan pendapatnya sendiri terbukti dari rasa khawatir dan aksi orasi Suad di depan umum. Citra Sosial dari aspek kehidupan keluarga ataupun berumah tangga tidak aktif dalam membangun rumah tangganya terbukti dari kutipan yang menyatakan Suad tidak pantas untuk memasak. Selain itu Citra sosial perempuan dalam bermasyarakat sangat aktif berbeda dengan ketika dia berada dalam ruang lingkup keluarga. Dikatakan sangat aktif karena Suad merupakan perempuan peduli akan sesama apalagi di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : *Citra perempuan, Tokoh, Novel, Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Swt pencipta alam semesta penulis panjatkan kehadirat-Nya semoga salawat dan salam senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqomah untuk mencari Ridha-Nya hingga di akhir zaman.

Berbekal dari kekuatan dan ridha dari Allah Swt semata, maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan meski dalam bentuk yang sangat sederhana. Tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, akan tetapi penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada keberhasilan tanpa kegagalan. Oleh sebab itu, hanya dari pertolongan Allah Swt. yang hadir lewa turlan tangan serta dukungan dari berbagai pihak. Karenanya, penulis menghaturkan terimakasih atas segala bantuan modal dan spritual yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan teristimewa dengan segenap cinta dan hormat ananda haturkan kepada ayahanda Halim capalulu dan ibunda Wamonda papalia atas pengorbanan, doa, cinta dan kasih sayang yang tak pernah terputus tercurah sejak penulis berada dalam kandungan, detik ini dan hingga kapan pun. Berkat semua ini, penulis mampu mengarungi hidup dengan penuh semangat dan harapan untuk menyongsong masa depan. Serta seluruh keluarga yang telah memberikan bimbingan, kasih sayang, dan doa. Semoga tercatat sebagai amal ibadah di sisi Allah Swt.

Ucapan terimakasih dan penghargaan istimewa juga penulis sampaikan kepada Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. dan Dr. Haslinda M.Pd. pembimbing I dan

pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan semangat kepada penulis sejak penyusunan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Ambo Asse, M.Ag.Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan fasilitas.

Ucapan terimakasih kepada Dr. Munirah, M.Pd. ketua jurusan dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dan kesempatan untuk menimbah ilmu pengetahuan, serta kakanda Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd. yang selalu memberiku semangat dan motivasi untuk menjadi orang yang sukses dan berguna bagi bangsa dan negara, seluruh Dosen dan para Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekal ipenulis dengan dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan.

Makassar, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Kajian	5
D. Manfaat Kajian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian yang Relevan	7
2. Sastra.....	9
3. Jenis-Jenis Sastra	10
4. Novel.....	13
5. Unsur-unsur Intrinsik.....	14
6. Kajian Feminisme.....	20
7. Jenis-Jenis Feminisme	21
8. Citra Perempuan	23
B. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Rancangan Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Definisi Istilah	29
D. Data dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31

F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan	42
BAB V PENUTUP.....	47
A. Simpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu hasil kebudayaan yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang ini yang dimaksud yaitu kepribadian yang memiliki kemampuan menuangkan ide-ide dan kreativitasnya sehingga menjadi sebuah karya. Ide dan kreativitas tersebut digunakan untuk mengolah berbagai bentuk peristiwa sosial dalam kehidupan. Kejadian tersebut akan diolah menggunakan proses kreatif oleh seorang pengarang karya atau pencipta karya sehingga lahir sebuah karya sastra (Fitriani, 2019:17).

Karya sastra ini mengacu pada realitas kehidupan sehari-hari dengan waktu dan tempat tertentu. Realitas yang dibuat oleh pengarang dalam karya sastra ini bukanlah realitas yang sesungguhnya lagi karena realitas yang dicantumkan dan dibuat oleh pengarang ini telah diinovasi oleh pengarangnya sehingga hasil karya sastra yang memang benar diambil dari realitas hidup yang nyata tetapi akan dibuat lebih inovasi dan kreatif untuk menarik peminat dan memberikan pesan-pesan moral serta dapat dinikmati karya-karyanya (Azwar, 2020:36).

Karya sastra ini merupakan bentuk refleksi kehidupan sehari-hari yang berguna untuk mengungkap realitas yang ada di masyarakat. Realita tersebut seringkali digambarkan melalui karya sastra salah satunya adalah permasalahan tentang perempuan. Permasalahan kehidupan terkait perempuan ini menarik perhatian apabila diceritakan maka adanya ketertarikan ini menyebabkan banyak

karya-karya sastra memunculkan dan menceritakan atau bertemakan kisah hidup dengan tokoh perempuan. Ditemukan beberapa karya sastra ini menceritakan kisah hidup tokoh perempuan yang berkarakter lemah, lembut dan penyabar (Ilaryanti, 2018:21). Namun, juga banyak beberapa karya sastra yang ditemukan terkait dengan karakteristik perempuan yang tangguh dan teguh serta memiliki pendirian yang sangat kuat.

Perempuan adalah makhluk hidup yang secara kodrati sifatnya lebih lemah dibandingkan laki-laki. Namun, hal ini merupakan sebuah pandangan masyarakat tersendiri. *Stereotip* ini terbentuk sejak kecil dimana seorang perempuan ini tidak diperbolehkan untuk bermain permainan yang kasar. Seorang perempuan ini hanya diperbolehkan bermain yang sifatnya lembut dan feminisme seperti bermain boneka dan memasak (Ratih, 2019:7). Bagi laki-laki juga ditanamkan sejak kecil harus bermain permainan yang menantang dan kasar seperti bermain perang dan panjat memanjat. Kedua sifat dan karakter untuk laki-laki dan perempuan ini tidak disamakan. Bagi perempuan memiliki sifat sendiri dan laki-laki juga harus memiliki karakteristik tersendiri.

Hal ini merupakan salah satu bentuk citra dari masyarakat. Citra-citra ini yang menentukan bagaimana sikap dan keseharusan sosok perempuan dan laki-laki. Citra ini melekat karena telah menjadi sebuah kebudayaan hingga anak tersebut tumbuh berkembang menjadi dewasa maka akan terbentuk sebuah keyakinan dimana muncul sebuah perbedaan bahwa laki-laki dan perempuan karakteristiknya berbeda. Citra ini digunakan oleh masyarakat dalam menilai dan menggambarkan sosok dari perempuan maupun laki-laki. Masyarakat sendiri

akhirnya akan memperlakukan sosok perempuan dan laki-laki berbeda sesuai dengan citra yang ada (Fitriani, 2019:18). Apabila masyarakat melihat sosok perempuan ini keluar dari citra yang ada maka akan menjadikan sebuah permasalahan atau dapat menimbulkan sebuah konflik. Hal ini juga berlaku bagi laki-laki tidak hanya perempuan saja. Apabila masyarakat melihat laki-laki yang keluar dengan citra berbeda maka akan muncul pertentangan juga. Masyarakat memiliki nilai dan norma sehingga digunakan untuk menilai seseorang juga.

sebuah karya sastra ini juga akan meluncurkan sebuah karya dengan subordinasi perempuan. Kondisi perempuan yang digambarkan dalam citra tokoh tersebut menyebabkan semakin tertindas dan tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya. Hal ini berkaitan dengan gender dimana seorang perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab serta peran yang berbeda. Perempuan dengan citra yang lemah lembut maka akan ditempatkan posisi dirumah untuk memasak dan mengurus rumah tangga (Azwar, 2020:37). Laki-laki dengan citra yang kuat dan tangguh akan dijadikan seorang yang bekerja dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Gender ini akhirnya menyebabkan munculnya sebuah konstruksi sosial terkait laki-laki dan perempuan sehingga dapat mempengaruhi adanya mitos-mitos serta citra baku. Perempuan dan laki-laki posisinya dikotak-kotakan sesuai dengan penilaian jenis kelamin tersebut (Andri, 2015:3).

Kasus pencitraan ini merupakan salah satu kajian yang menarik untuk dianalisa. Penulis akan mengkaji citra tokoh dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Citra perempuan dalam gambaran novel ini berupa wujud mental dan tingkah laku dari perempuan yang diekspresikan oleh tokoh utama yaitu

perempuan. Wujud citra ini dapat digabungkan dengan aspek psikis, fisik dan sosial budaya yang melatarbelakangi kemunculan citra perempuan tersebut. Perempuan harus menjalankan perannya dengan baik untuk menjaga citra tersebut di ranah sosial. Novel ini merupakan novel karya dari Ihsan Abdul Quddus menceritakan tentang tokoh perempuan yang sejak muda telah memiliki kesibukan yang padat. Perempuan yang digambarkan dalam novel ini menyibukkan dirinya dengan mengikuti organisasi dan perkumpumpulan hingga menjadi politisi (Fitriani, 2019:20).

Perempuan dalam tokoh novel karya Ihsan Abdul Quddus ini awal mula menganggap anaknya merupakan bagian yang paling berharga namun seiring berkembangnya waktu setelah sukses menjadi politisi mulai mengabaikan anaknya sehingga anak tersebut akrab dengan ibu tirinya. Perempuan dalam novel ini memutuskan untuk meninggalkan kehidupan pribadinya dan berusaha melepas kewajibannya sebagai perempuan. Di usianya yang mencapai lima puluh tahun perempuan ini mulai melupakan bahwa dirinya sosok perempuan. Melalui novel ini dapat menjadi peringatan kepada kehidupan masyarakat bahwa melalui novel atau karya ini dapat memberikan sebuah pemahaman terkait konsep dan kepastiaan ilmiah dalam novel tersebut selain itu kebahasaan yang baku pada perilaku sosial tokoh utama.

Tokoh seorang perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” ini sangat menarik perhatian. Fenomena saat ini banyak sekali tokoh-tokoh perempuan yang mendominasi dalam kehidupan baik lingkungan keluarga maupun secara universal. Tokoh perempuan yang menjadi pusat perhatian inilah

yang menjadi satu hal yang menarik dalam mengkaji citra tokoh perempuan agar kita sebagai pembaca dapat mengetahui karakteristik tokoh perempuan dalam novel ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana citra diri tokoh perempuan pada novel karya Ihsan Abdul Quddus yang berjudul "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*" ?
2. Bagaimana citra sosial tokoh perempuan pada novel karya Ihsan Abdul Quddus yang berjudul "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*" ?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ditentukan maka penulis menentukan tujuan kajian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan citra sosial tokoh perempuan pada novel karya Ihsan Abdul Quddus yang berjudul "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*"
2. Mendeskripsikan citra diri tokoh perempuan pada novel karya Ihsan Abdul Quddus yang berjudul "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*"

D. Manfaat Kajian

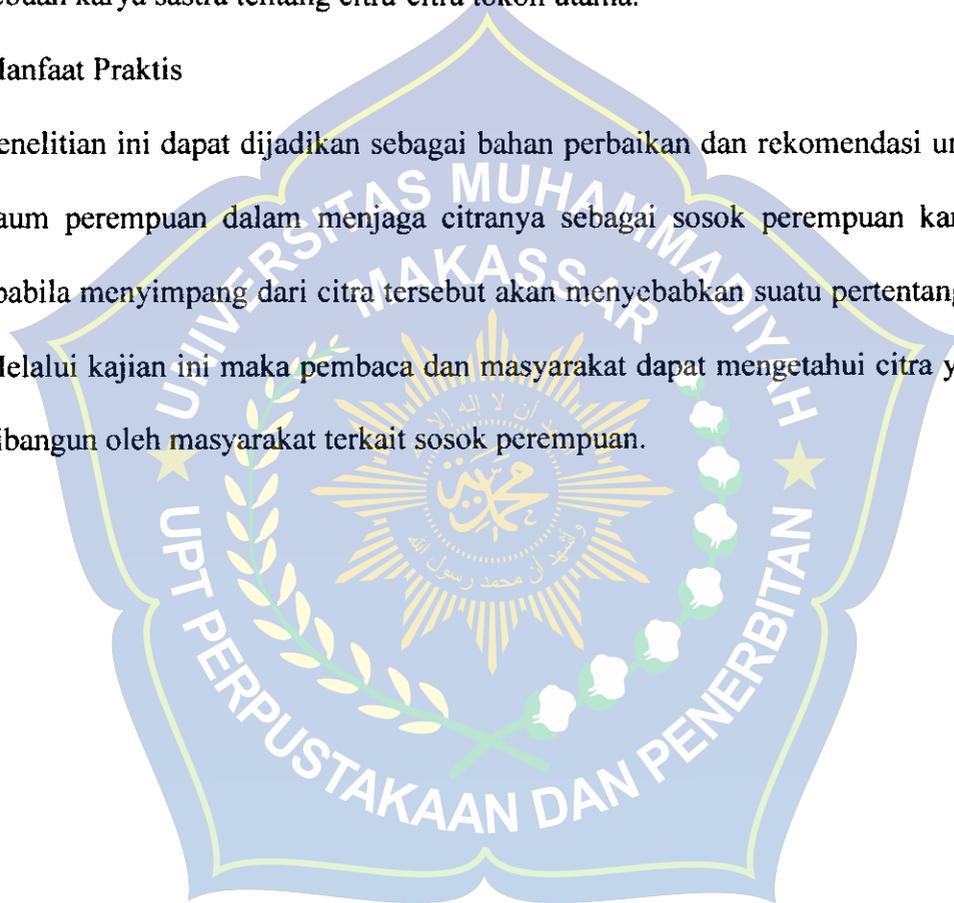
Terdapat beberapa manfaat dalam kajian penelitian ini. Manfaat tersebut yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan studi *literature* bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait analisis isi novel sebuah karya sastra tentang citra-citra tokoh utama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dan rekomendasi untuk kaum perempuan dalam menjaga citranya sebagai sosok perempuan karena apabila menyimpang dari citra tersebut akan menyebabkan suatu pertentangan. Melalui kajian ini maka pembaca dan masyarakat dapat mengetahui citra yang dibangun oleh masyarakat terkait sosok perempuan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2020) yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Kala* Karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan terkait tokoh perempuan di novel *Kala*. Metode yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik kepustakaan dan baca-catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Terdapat tiga citra perempuan yang digambarkan melalui novel ini yaitu : (1) citra fisik Lara adalah perempuan dewasa yang sederhana, apa adanya, dan tidak suka bersolek, (2) citra psikis Lara adalah perempuan yang berjiwa kuat, tegar, tanggung jawab, dan mandiri, (3) citra sosial Lara dalam keluarga adalah anak perempuan yang berbakti kepada orang tuanya, dan (4) citra sosial Lara dalam masyarakat adalah perempuan yang ramah, mudah bergaul, dan aktif berkegiatan.

Sosok perempuan dalam novel “Kala” ini menggambarkan sosok perempuan yang berhasil menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki khususnya dalam bidang pekerjaan di ranah publik. Ketidakadilan yang dihadapinya karena jenis kelamin tidak menjadikan perempuan lemah dan terpuruk tetapi membangkitkan semangatnya menjadi perempuan yang mandiri”. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji citra perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak

pada fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya terfokus pada kesetaraan perempuan sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan perempuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Azwar (2020) yang berjudul "Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Feminisme". Tujuan penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan dalam novel gadis pantai. Metode penelitian kualitatif dengan teknik analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "feminisme adalah suatu konflik yang menuntut kesetaraan derajat antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Hal ini menjadi dasar dalam pembahasan dalam citra perempuan dalam novel Gadis Pantai.

Kajian feminisme dalam novel Gadis Pantai ada beberapa hal yang perlu di telaah. Pertama, posisi Gadis Pantai sebagai perempuan Jawa. Posisi perempuan dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, perempuan Jawa berada pada posisi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari peran perempuan dalam kehidupan, baik itu kehidupan di keluarga maupun masyarakat terutama dalam bidang ekonomi". Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji citra perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada peran perempuan dalam kajian feminisme budaya Jawa sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Moon (2020) berjudul “Citra Perempuan dalam Dongeng-Dongeng Daerah NTT”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan pada dongeng di NTT. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Analisis yang dilakukan dengan analisis hermeneutic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “perempuan adalah pribadi mandiri, pekerja keras, pemberani, memiliki keahlian/keterampilan tertentu, pribadi spiritual (makhluk religius), dan mampu melakukan kekerasan.

Tokoh perempuan dalam dongengdongeng NTT juga memiliki citra Tidak ingin dijajah secara seksual atau mandiri dalam memilih pasangan, takhluk pada saudara laki-laki, dan lemah dan mudah memaafkan orang lain”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan metode hermeneutic dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik baca catat. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji citra perempuan.

2. Sastra

Sastra ini merupakan sebuah karangan yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Sastra ini ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum mengenai fenomena sosial maupun intelektual dengan memberikan suatu ciri khas tersendiri. Penulis dalam karya sastra ini berusaha untuk menyampaikan imajinasinya ke dalam berbagai macam bentuk seperti novel, puisi ataupun film. Sastra juga merupakan karya baik secara lisan maupun tulisan dan juga sebagai karya fiksi yang memiliki pemahaman yang

dalam. Sastra juga wujud dari kreativitas pengarang untuk menggali dan mengelola gagasan yang dimilikinya serta dituangkan dalam tulisan.

Karya sastra merupakan media yang biasa digunakan oleh pengarang tujuannya untuk menyampaikan isi pemikiran ataupun gagasan-gagasannya (Fitriani, 2019:33). Gagasan-gagasan tersebut biasanya juga disampaikan dalam bentuk pengalamannya sehingga memberikan pemikirannya dan imajinasinya kepada pembaca. Sastra ini bukan hanya lahir dari suatu kejadian melainkan sastra ini juga lahir dari kesaaran yang dimiliki oleh penciptanya. Pada dasarnya karya sastra ini sifatnya imajinatif dan fiktif. Namun, sastra ini juga bisa ditnggung jawabkan oleh penulisnya.

3. Jenis-Jenis Sastra

a. Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa hasil dan ungkapan perasaan seorang penulis. Penulis puisi ini lebih dikenal dengan sebutan penyair. Pembuatan dan penyusunan puisi ini mementingkan irama, rima, penyusunan lirik dan bait. Puisi dibuat dengan mengandung banyak makna. Puisi ini juga merupaan gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan dipilah secara tertata dan cermat sehingga memberikan pertajaman kesadaran terhadap pengalaman dan membangkitkan tanggapan melalui pernyataan bunyi dan irama serta mengandung makna. Puisi juga hasil dari imajinatif penulis tetapi lebih menekankan pada kekatan bahasa (Musrifah, 2018:46).

b. Prosa

Prosa merupakan jenis karya sastra yang bentuknya adalah tulisan bebas. Bebas yang dimaksud adalah tidak terikat dengan beberapa peraturan yang ada seperti rima, diksi dan irama seperti pada puisi. Makna dalam prosa ini sifatnya denotative atau memiliki makna yang sebenarnya. Jika dalam prosa terdapat kata-kata kiasan maka hanya digunakan sebagai ornament di bagian tertentu saja untuk memberikan keindahan dalam penulisan prosa (Musrifah, 2018:52).

Prosa juga merupakan bentuk karya sastra yang mengandung makna sebenarnya. Namun, terdapat beberapa kata kiasan yang digunakan dalam prosa. Kata kiasan ini merupakan kata-kata yang indah namun tidak memberikan penggambaran makna yang sebenarnya. Kiasan ini hanya sebagai bentuk keindahan dan penekanan terhadap hal-hal yang disampaikan. Prosa yang terdapat kiasan merupakan kumpulan kelompok kata untuk mengiaskan sesuatu hal sebagai bentuk penjelasan makna yang ditampilkan dalam prosa.

Prosa juga merupakan jenis karya sastra yang bentuknya adalah tulisan bebas. Bebas yang dimaksud adalah tidak terikat dengan beberapa peraturan yang ada seperti rima, diksi dan irama seperti pada puisi. Makna dalam prosa ini sifatnya denotative atau memiliki makna yang sebenarnya (Musrifah, 2018:53).

a. Jenis-Jenis Prosa

1) Novel

Novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu. Novel ini disebut sebagai roman. Novel ini melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang nyata serta representative dalam suatu alur ataupun keadaan baik kacau ataupun kusut. Novel ini salah satu bentuk karya fiksi yang dibangun melalui unsur-unsur pembangun (Fitriani, 2019:35).

Unsur-unsur pembangun dalam novel ini merupakan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel ini diartikan sebagai suatu bentuk karangan yang mengandung rangkaian kehidupan seseorang tertentu. Novel ini mengungkap kisah seseorang yang tertentu dengan memberikan dan menonjolkan beberapa sifat dan perilaku. Karya sastra berupa novel ini ditulis secara naratif serta memiliki kandungan konflik tertentu berupa kisah kehidupan dari tokohnya

2) Cerpen

Cerpen merupakan bentuk karangan cerita pendek. Cerpen ini termasuk salah satu jenis prosa yang sifatnya fiktif. Cerpen memiliki karakteristik ceritanya pendek, singkat, padat dan langsung pada ke tujuan akhirnya. Cerpen ini berbeda dengan sastra yang ceritanya panjang dan memaparkan kisahnya hingga ke asal usulnya. Cerpen juga bentuk karangan cerita yang ceritanya ringkas dan hanya menampilkan dua tokoh saja. Cerpen lebih efisien dapat dinikmati oleh

seseorang dengan waktu yang singkat. Teknik pada cerpen ini mengandalkan tokoh, alur, tema dan bahasa yang baik (Musrifah, 2018:56).

4. Novel

Novel ini salah satu bentuk karya fiksi yang dibangun melalui unsur-unsur pembangun (Fitriani, 2019:33). Novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu. Novel ini disebut sebagai roman. Novel ini melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang nyata serta representative dalam suatu alur ataupun keadaan baik kacau ataupun kusut. Unsur-unsur pembangun dalam novel ini merupakan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel ini diartikan sebagai suatu bentuk karangan yang mengandung rangkaian kehidupan seseorang tertentu. Novel ini mengungkap kisah seseorang yang tertentu dengan memberikan dan menonjolkan beberapa sifat dan perilaku. Karya sastra berupa novel ini ditulis secara naratif serta memiliki kandungan konflik tertentu berupa kisah kehidupan dari tokohnya.

Novel ini dibuat untuk menarik minat pembaca dengan menyisipkan unsur-unsur konflik dan permasalahan didalamnya atau menampilkan kisah seseorang tertentu yang dijadikan subyek sehingga akan menarik perhatian dari pembaca. Jika tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut merupakan tokoh ternama maka akan menarik peminat pembaca juga. Novel ini berbentuk sebuah karangan yang ceritanya dapat dibuat secara luar biasa. Luar biasanya cerita ini karena lahir dari kehidupan seseorang tertentu. Kemudian, novel ini dapat mengangkat sebuah kejadian. Novel juga menceritakan karakter tokoh

serta memberikan citra-citra dalam tokohnya untuk memperkuat karya sastranya (Musrifah, 2018:44).

5. Unsur-Unsur Intrinsik

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan kajian unsur fiksi yang biasanya disebut sebagai tokoh, penokohan dan watak. Tokoh dalam cerita merupakan orang-orang yang ditambikan pada suatu karya yang naratif ataupun drama. Tokoh ini dapat ditafsirkan oleh para pembaca dengan mengambil sisi moralitas dan kualitas moral seperti dalam mengekspresikan suatu hal. Tokoh dalam cerita ini akan memberikan dan menampilkan kualitas karyanya. Penggambaran melalui ekspresi ini dapat juga dilakukan melalui tindakan ataupun perilaku (Werdiningsih, 2016:61). Peristiwa dalam karya fiksi ini merupakan bentuk peristiwa yang diambil dalam kehidupan sehari-hari sehingga selalu disesuaikan dengan karakter tokoh atau pelaku yang sesuai dengan kenyataannya.

Pelaku ini mengalami sebuah peristiwa dalam sebuah cerita fiksi ini sehingga dapat menjalin cerita. Hal ini disebut dengan tokoh karena bermain dalam cerita fiksi serta mampu menjalin suatu cerita dalam karya fiksi tersebut. Tokoh ini merupakan salah satu seorang yang perannya penting dalam suatu karya sastra seperti novel. Hal ini disebabkan karena apabila dalam suatu karya sastra tersebut tidak terdapat tokoh yang berperan dan bermain dalam karya sastra ini maka alur cerita dalam novel tersebut juga tidak akan hidup dan tidak memberikan kemenarikan tersendiri.

Tanpa adanya kemenarikan suatu karya sastra maka tidak dapat mengundang banyak peminat untuk membaca karya sastra tersebut (Fitriani, 2019:35). Tokoh disetiap cerita novel ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sifatnya berbeda-beda sehingga tokoh ini dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Beberapa jenis tersebut yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh yang biasanya digunakan untuk tambahan atau tokoh figuran.

Tokoh dalam karya fiksi ini dapat juga dibedakan oleh beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan peranannya maka setiap tokoh ini akan dibagi menjadi dua jenis sesuai dengan peranannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama ini merupakan peran penting dalam alur cerita novel tersebut karena penceritaannya memfokuskan pada tokoh utama ini. Selanjutnya, tokoh tambahan ini merupakan tokoh yang perannya sebagai pelengkap saja (Wonga, 2016). Tokoh tambahan ini seing digunakan untuk memenuhi kekurangan saja karena tidak lengkap apabila tokoh yang dimainkan kurang.
- 2) Tokoh dalam karya fiksi ini selanjutnya terbagi atas penampilan tokoh. Penampilan tokoh ini merupakan bentuk-bentuk penampilan dari tokoh yang ditentukan. Tokoh protagonist ini merupakan salah satu tokoh yang sangat dikagumi. Tokoh protagonist ini merupakan salah satu tokoh dengan sifat yang baik. Tokoh-tokoh protagonist menampilkan ekspekstasi yang tinggi atau harapan yang tinggi. Jenis tokoh yang dibedakan menjadi jenis perwatakan. Tokoh ini dibagi menjadi dua atas tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana ini merupakan tokoh yang hanya memiliki beberapa

kepribadian tertentu saja. Sedangkan, pada tokoh yang bulat maka tokoh bersifat kompleksitas yang diungkap dari dirinya sendiri untuk kehidupan pribadinya sendiri juga (Wonga, 2016:34).

Penokohan ini merupakan hal yang hampir sama dengan tokoh namun penokohan ini merupakan bentuk pelukisan gambarann dari tokoh tersebut. Tokoh ini merupakan orang yang berperan dari suatu karya sastra tersebut sedangkan penokohan ini merupakan sifat atau karakteristik tokoh dalam karya sastra (Mbulu, 2017:12). Penokohan ini juga merupakan salah satu keinginan pengarang untuk menampilkan tokoh atau perilaku dalam penokohan. Setiap pengarang karya sastra ini berusaha memunculkan karakternya secara acak. Setiap pengarang tentunya akan menampilkan penokohan ini secara baik dan sempurna.

Kajian watak tokoh ini dan penciptaan citra tokoh ini disebut sebagai penokohan. Kajian ini dapat memberikan nama yang menyiratkan arti, uraian dan pengarang dengan eksplisit mengenai tokoh serta beberapa percakapan dari tokoh lain dalam cerita tersebut. Penokohan ini merupakan cara pengarang sendiri untuk menggambarkan karakteristik serta sifat dalam penokohan tersebut serta menggambarkan citra pada tokoh. Pelukisan tokoh dalam karya fiksi ini dapat dibagi menjadi dua yaitu pelukisan secara langsung. Pelukisan secara langsung ini disebut sebagai teknik menganalisis penokohan (Aurelia, 2016:21). Penokoha ini akan memberikan deskripsi, uraian ataupun beberapa bentuk penjelasan secara langsung. Sedangkan, pelukisan tokoh yang secara tidak langsung ini merupakan pengarang yang

mendeskripsikan tokoh-tokohnya dalam karya sastra. Pelukisan tokoh ini dapat dilukiskan dengan menampilkan watak dari tokoh tersebut yang bisa juga diambil melalui kenyataan yang ada.

Sebagian besar tokoh-tokoh dalam karya sastra ini berupa manusia atau makhluk lain yang sifatnya mirip dengan manusia. Tokoh cerita ini akhirnya diartikan perlu digambarkan secara wajar karena mempunyai unsur pikiran dan perasaan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi ini harus dibuat secara wajar terutama bagi karya fiksi yang menggunakan tokoh manusia untuk meyakinkan pembaca bahwa tokoh tersebut seperti manusia yang sebenarnya (Wonga, 2016:38). Melalui pengangkatan tokoh yang sebenarnya maka pengarang karya fiksi ini dapat memberikan watak dan karakter yang sesuai, penempatan karakternya serta pelukisannya dalam cerita agar mampu memberikan gambaran secara jelas terhadap pembacanya.

Penokohan dengan berbagai macam karakteristik ini sering disamakan dengan perwatakan yang tertuju pada penempatan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan watak tertentu dalam cerita karya sastra tersebut. Penokohan ini merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam ceritanya dengan menggambarkan fisik dan perilakunya. Pengarang juga menggambarkan tokohnya melalui lingkungan kehidupannya, cara berbicara, jalan pemikirannya serta penggambaran melalui tokoh lainnya. Penokohan dalam sebuah cerita karya sastra ini dapat mengalami

pengembangan karakter atau perwatakan tokoh yang berpengaruh pada kepribadiannya, kebiasaan, kemampuan berpikirnya serta moralitasnya.

Perawatakan dalam novel ini dibedakan menjadi dua yaitu tokoh statis serta tokoh yang berkembang (Wonga, 2016:42). Jika seorang pengarang memberikan perubahan perwatakan tokoh dalam ceritanya maka disebut sebagai tokoh yang berkembang. Namun, apabila dalam cerita tersebut seorang tokoh tersebut dalam ceritanya tidak mengalami perkembangan maka disebut sebagai tokoh statis karena tidak mengalami perubahan baik mulai awal cerita hingga akhir cerita

b. Alur

Alur ini merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa pada karya sastra. Alur ini harus dibuat agar penyusunan novel dapat tersistematis menggambarkan kejadian peristiwa secara berurutan dan berhubungan. Pada alur cerita ini terdapat tahap penyituasian dimana pengarang akan mengenalkan tokoh-tokoh terlebih dahulu melalui latar belakang cerita kemudian mulai masuk ke tahap pemunculan konflik. Tahap ini pengarang karya sastra mulai mengeluarkan sebuah kejadian atau konflik dimana konflik ini dapat terus dikembangkan hingga sampai tahap peningkatan konflik dimana konflik ini semakin memuncak hingga tahap klimaks. Setelah tahap klimaks maka pengarang akan mulai memunculkan penyelesaian konflik (Musrifah, 2018:70)

c. Latar atau Setting

Latar atau setting ini merupakan salah satu unsur intrinsik di sebuah karya sastra. Latar atau setting ini meliputi ruang, waktu serta suasana yang terjadi di suatu peristiwa pada karya sastra. Latar juga dapat diartikan sebagai waktu atau berlangsungnya suatu peristiwa karena latar ini juga dapat berfungsi sebagai metonimia yang digunakan mengekspresikan tokoh.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam sastra atau cerita pada karya sastra. Pengarang bisa membuat kisah dalam karya sastra dengan menggunakan sudut pandang. Sudut pandang yang digunakan biasanya menggunakan sudut pertama dan ketiga. Sudut pandang pertama merupakan penempatan yang menjadi tokoh "Aku" dengan menceritakan dirinya sendiri. Sedangkan, sudut pandang orang ketiga adalah seorang yang posisinya sebagai narator dan berada diluar cerita dengan menyebut "Dia".

e. Tema

Tema ini merupakan salah satu struktur dalam penyusunan novel. Sebelum novel ini disusun maka harus menyusun tema terlebih dahulu. Tema ini merupakan sebuah makna cerita yang secara khusus mampu memberikan keterangan terkait sebagian besar unsurnya secara sederhana. Tema ini berupa gagasan dasar yang mampu menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam suatu teks. Tema ini posisinya sejajar dengan makna suatu pengalaman manusia yang bisa diingat dan terdapat banyak cerita

yang menggambarkan kejadian tersebut sehingga dapat diingat mulai kecil, remaja, dewasa dan tua

f. Pesan Moral

Pesan moral merupakan amanat atau pesan moral yang kehadirannya ini dipertahankan dalam sebuah cerita dengan dukungan dari unsur lainnya seperti alur dan tokoh. Amanat dan pesan yang ada dalam karya sastra ini mengacu pada sikap, tingkah laku dan kesopanan serta pergaulan yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh cerita tersebut.

6. Kajian Feminisme

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi social dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka (Fakih, 2012:99).

Pendekatan feminis dalam kajian sastra dikenal dengan kritik sastra Feminisme. Feminis menurut Ratna (2004:182) berasal dari kata *femme* (woman). Berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural).

Faruk (dalam Sugiastuti 2010:94). menyatakan bahwa feminisme menyatakan bahwa feminisme muncul sebagai sebuah upaya perlawanan atas berbagai upaya control laki-laki diatas. anggapan bahwa feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eskploitasi tersebut. Salah satu alasan yang mendukung hal ini adalah kenyataan bahwa feminisme tidak hanya memperjuangkan masalah gender, tetapi juga masalah kemanusiaan.

Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa feminisme bukan monopoli kaum perempuan (Awuy dalam Sugihastuti 2010:62). Istilah feminisme tidak dapat diparalelkan begitu saja dengan istilah *feminism* sebab laki-laki yang feminis pun ada dan dia tidak harus berperilaku kefeminiman.

Susilastuti (dalam Sugiastuti 2010:63), menyatakan bahwa feminisme apapun alirannya dan dimanapun tempatnya muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan di nomor duakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki sberbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai kriteria sosial dan budaya.

7. Jenis-Jenis Feminisme

A. Feminisme Liberal

Feminisme jenis ini menganut pada liberalisme yaitu mementingkan kebebasan. Mereka menyakan semua manusia, laki-laki dan perempuan

diciptakan seimbang, serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya.

Dalam bukunya ia menyebutkan bahwa pria dan perempuan mempunyai nilai yang sama, oleh karena itu harus terjadi persamaan terhadap perlakuan dan hak keduanya. Dalam sejarahnya gerakan feminisme liberal memfokuskan terhadap perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

B. Feminisme Marxis "Komunis"

Feminisme Marxis memandang hal ini sebagai ketidakadilan bagi perempuan. Mereka beranggapan bahwa laki-laki mengontrol program produksi, sehingga mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat. Karena kedudukannya lebih tinggi, kaum laki-laki sering menindas perempuan yang lebih lemah. Tujuan utama feminisme marxis ialah menghapus sistem kapitalis.

C. Feminisme Sosialis

Feminisme Sosial muncul karena kritikan terhadap feminisme marxis. Kaum feminisme sosialis menganggap bahwa kapitalisme bukanlah pusat dari permasalahan rendahnya kedudukan sosial perempuan, alasannya. Bahkan sebelum muncul kapitalisme muncul, kedudukan perempuan sudah dianggap rendah. Tujuan utama feminisme sosialis ialah untuk menghapuskan sistem kepemilikan dalam struktur sosial. Contohnya mereka tidak setuju dengan hukum yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dalam sebuah pernikahan.

D. Feminisme Radikal

Feminisme radikal lebih berfokus memperjuangkan hak perempuan dalam aspek biologis “nature” tetapi dalam perkembangannya feminisme ini menjadi ekstrim, mereka mulai memusatkan perhatian hanya kepada perempuan. Laki-laki dianggap tidak memberikan kontribusi mulai muncul anggapan bahwa perempuan harusnya dapat melakukan apapun sesuai kehendak mereka.

E. Feminisme Anarkis

Feminisme anarkis juga merupakan salah satu paham feminisme ekstrim. Mereka menganggap bahwa Negara dan laki-laki merupakan pusat segala permasalahan yang dialami kaum perempuan. Oleh karena itu tujuan feminisme anarkis ialah untuk menghancurkan Negara dan kaum lelaki serta mewujudkan mimpi supaya perempuan memegang kekuasaan tertinggi dalam struktur sosial

8. Citra Perempuan

Citra merupakan gambaran atau gambar pikiran. Setiap gambar dalam pikiran ini disebut sebagai citra. Gambaran atau pikiran ini merupakan salah satu efek dalam pikiran yang menyerupai atau menggambarkan hasil dari pengungkapan objek. Citra ini juga suatu rupa, wujud atau gambaran yang bisa juga dimiliki oleh orang banyak terkait pribadi ataupun kesan mental visual yang dapat ditimbulkan dari suatu fakta ataupun frasa suatu kalimat (Sakina, 2017:10).

Citra ini salah satu unsur dasar yang memiliki ciri khas digunakan dalam karya sastra prosa dan puisi. Citra perempuan adalah wujud penggambaran mental secara spiritual dan tingkah laku keseharian dari perempuan itu sendiri yang menunjukkan wajah dan ciri khas dari sosok perempuan ini (Astuti, 2018:18). Citra perempuan ini merupakan suatu gambaran terkait peran wanita di kehidupan sosial. Perempuan ini diceritakan sebagai sosok yang peran dan sifat lemah lembut dan penyabar dibandingkan sosok laki-laki.

Saat ini sangat sulit untuk memberikan gambaran perempuan terkait kepribadiannya. Seorang perempuan ini memiliki banyak sekali peranan yang penting dalam hidupnya. Peran tersebut seperti peran sebagai istri, ibu dan juga dalam kemasyarakatan. Perbedaan seorang perempuan zaman dulu dengan zaman saat ini setelah melewati masa kartini. Pada masa kartini seorang perempuan ini harus berbakti kepada seorang laki-laki sehingga perempuan ini tidak memiliki sebuah kebebasan. Namun, saat ini citra terhadap perempuan ini mengalami perubahan dimana peran perempuan telah disama ratakan dengan laki-laki melalui pergerakan feminisme (Astuti, 2018:19). Citra perempuan dalam novel yang akan dikaji berupa sosok perempuan dengan sifat yang tegas dan tangguh serta menyenangi pergelutan dunia organisasi perpolitikan.

Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. (Sugihastuti, 2000:7).

Dewasa ini sukar memberikan suatu “gambaran” perempuan dan kepribadiannya secara bulat, karena sejak dahulu perempuan telah menampilkan dirinya dalam berbagai cara. Terlebih-lebih penampilan itu ditujukan dalam sifat dan sikap terhadap masalah yang dihadapinya antara lain perannya sebagai istri, ibu, maupun sebagai anggota masyarakat.

Salah satu ciri perbedaan perempuan pada masa kini dengan perempuan pada zaman Kartini adalah perempuan masa kini ingin, bersedia, boleh dan bahkan diarahkan mengisi dua perannya yaitu (1) berperan dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu, (2) berperan di luar rumah. Namun, pada umumnya perempuan digambarkan memiliki sifat pasrah, halus, sabar, setia, berbakti, dan sifat yang lain, misalnya kritis, cerdas, berani menyatakan pendiriannya.

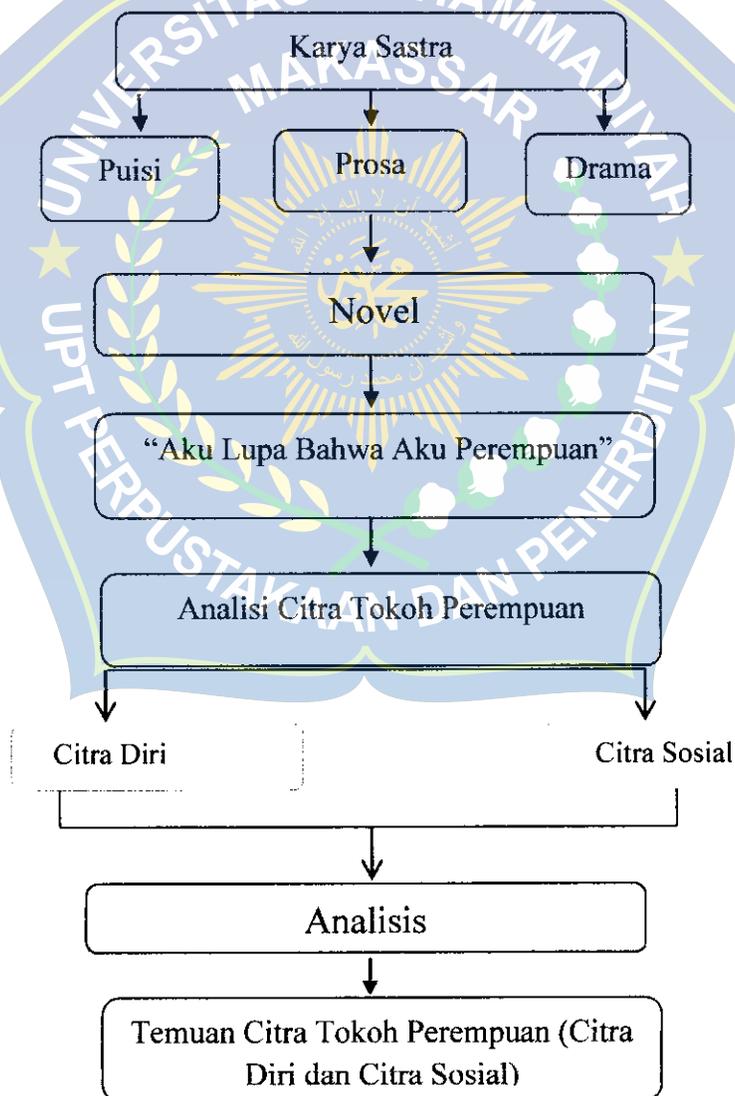
Secara empiris perempuan dicitrakan secara stereotipe baku sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa (Dagun, 1992:3). Citra demikian timbul karena adanya konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan.

Citra perempuan dalam penelitian ini berwujud mengkaji citra diri tokoh perempuan dan citra sosial tokoh perempuan. Citra diri akan dikategorikan menjadi 2 bagian yakni citra fisik dan citra psikis. Citra fisik ditandai dengan (a) Sikap kekanak-kanakan, tulus, penurut dan rendah hati dan pada akhirnya

bersikap tegas, (b) Anggota badan yang mulai berubah, tangan yang semula kasar dan tubuhnya yang kecil mungil, (c) Kemauannya selama di rumah pembesar, serta (d) Kebiasaan yang mulai dilakukan di rumah pembesar. Sedangkan citra sosial tokoh perempuan, secara sadar wanita akan mencari arti kehadirannya di dunia ini dengan mencari hubungan dengan manusia lain. Ia pun secara tegas akan mengarahkan hidupnya dengan berupaya memberikan hidupnya pada lingkungan. Dalam kehidupan manusia akan melakukan integrasi. Menurut Ahmadi (2007:297) dalam integrasi masyarakat terdapat kerja sama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari tingkat individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat. Pengembangan sikap dan perasaan manusia merupakan dasar dari suatu kelompok atau masyarakat. Kepedulian terhadap sesama dapat dilihat dari sikap dan cara wanita itu berinteraksi. Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui tokoh-tokoh lainnya yang terlibat dalam kehidupannya.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini adalah penelitian sastra. Sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu, puisi, prosa, dan drama. Peneliti akan meneliti novel yang berjudul “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” yang difokuskan pada analisis Citra Tokoh Perempuan (Citra Sosial dan Citra Diri). Data dianalisis sehingga menghasilkan temuan yaitu, Citra tokoh perempuan (Citra Sosial dan Citra Diri)



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:136) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya berupa tulisan secara teks yang dipaparkan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif akan dikelola dan direduksi. Kemudian, data akan disajikan dalam bentuk teks dan wacana. Selanjutnya, pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dipaparkan secara terstruktur melalui metode dan teknik yang telah ditentukan kemudian hasil tersebut akan dikolerasikan dengan realitas yang ada . Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis citra tokoh utama perempuan pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada citra tokoh perempuan yaitu citra sosial dan citra diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan membatasi data-data yang relevan dalam penelitian ini. Pembatasan penelitian ini dilakukan agar penelitian terfokus. Pada penelitian ini akan menggunakan buku novel karya sastra yang berjudul ‘Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan’ dengan penulis bernama Ihsan Abdul Quddus. Fokus penelitian ini untuk menganalisis tokoh utama pada novel ini.

3. Definisi Istilah

a. Novel

Novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu. Novel ini disebut sebagai roman. Novel ini melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang nyata serta representative dalam suatu alur ataupun keadaan baik kacau ataupun kusut. Novel ini salah satu bentuk karya fiksi yang dibangun melalui unsur-unsur pembangun (Fitriani, 2019:35).

b. Tokoh

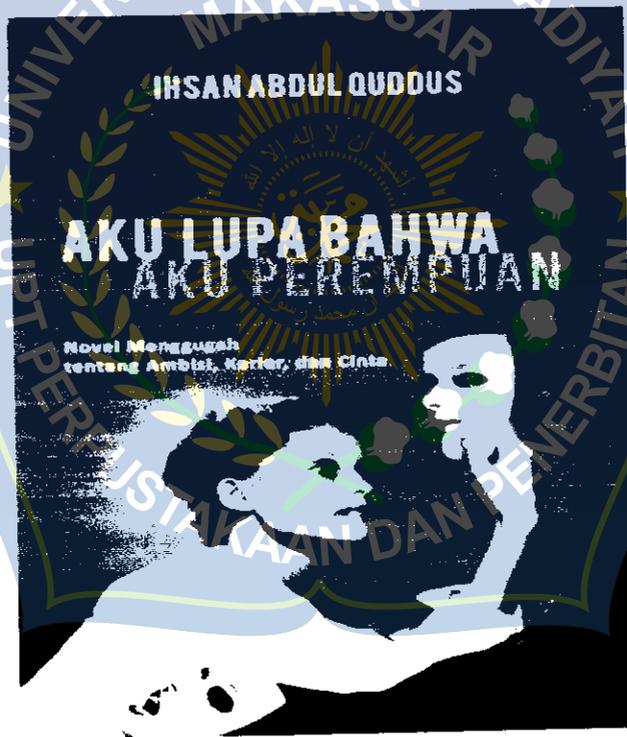
Tokoh merupakan kajian unsur fiksi yang biasanya disebut sebagai tokoh, penokohan dan watak. Tokoh dalam cerita merupakan orang-orang yang ditambahkan pada suatu karya yang naratif ataupun drama. Tokoh ini dapat ditafsirkan oleh para pembaca dengan mengambil sisi moralitas dan kualitas moral seperti dalam mengekspresikan suatu hal. Tokoh dalam cerita ini akan memberikan dan menampilkan kualitas karyanya. Penggambaran melalui ekspresi ini dapat juga dilakukan melalui tindakan ataupun perilaku (Werdiningsih, 2016:61)

c. Citra Perempuan

Citra perempuan adalah wujud penggambaran mental secara spiritual dan tingkah laku keseharian dari perempuan itu sendiri yang menunjukkan wajah dan ciri khas dari sosok perempuan ini (Astuti, 2018:18).

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan suatu data yang bahan yang perlu digali oleh peneliti untuk memecahkan rumusan permasalahan. Data penelitian kualitatif khususnya sastra ini datanya bersifat tertulis dan mengacu pada suatu karya sastra yaitu naskah serta data penelitian ini berupa kutipan cerita yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai objek penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini berupa karya novel yang akan dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan”

Judul : Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan
Pengarang : Ihsan Abdul Quddus
Penyunting : Syahid Widi Nugroho
Tebal : 228 Halaman
Cetakan : Pertama, April 2012

ISBN : 978 602 9193

Penerbit : Pustaka Alvabet

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Untuk memperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan objek penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan teknik baca dan catat.

Teknik baca dilakukan mengumpulkan data dari sumber data primer berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan citra perempuan pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari pengguna bahasa secara tertulis. Teknik catat yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, kemudian diseleksi, diatur, dan diklasifikasi.

Teknik baca dan catat digunakan peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni Novel *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Peneliti membaca setiap kutipan-kutipan yang dibaca. Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Sumber data yang tertulis dipilih sesuai dengan masalah dalam pengkajian semiotik. Hasil penyimakan sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut, kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun data yang dicatat yakni bentuk-bentuk tuturan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus lalu menganalisisnya.

6. **Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:144) kegiatan analisa data kualitatif berlangsung dalam dua kegiatan yaitu :

a) Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah didederhanakan dan telah dipisahkan pada tahap sebelumnya yaitu reduksi data. Maka, pada tahap penyajian data yaitu menyusun data secara terstruktur dan terorganisir secara rapi. Penyajian data dapat dilakukan dengan cara penyajian melalui grafik dan diagram.

b) Penarikan Kesimpulan

Data-data yang telah disederhanakan, kemudian disusun dan disajikan dengan tepat. Maka, langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini hasil dari penelitian dapat disimpulkan apakah penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan atau tidak. Kolerasi antara teori dengan realitas kenyataan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai citra tokoh perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus. Citra tokoh perempuan dibagi menjadi citra diri dan citra sosial. Berikut penjabaran citra tokoh perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang citra diri dan citra sosial pada tokoh perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus. Adapun penjabarannya yakni sebagai berikut.

1. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan sosok individu yang mempunyai sosok yang bepegang teguh pada pendirian serta pilihan yang telah ia pilih dari berbagai aktivitas sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri ataupun lingkungan sosial menurut Sugihastuti (2000). Citra diri akan dikategorikan menjadi 2 bagian yakni citra fisik dan citra psikis.

a. Citra Diri Perempuan dari segi aspek Fisik

Citra fisik ditandai dengan (a) Sikap kekanak-kanakan, tulus, penurut dan rendah hati dan pada akhirnya bersikap tegas, (b) Anggota badan yang mulai berubah, tangan yang semula kasar dan tubuhnya yang kecil mungil, (c) Kemauannya selama di rumah

pembesar, serta (d) Kebiasaan yang mulai dilakukan di rumah pembesar.

Tokoh utama pada novel “Aku Lupa bahwa Aku Perempuan” yakni Suad. Seorang perempuan yang sangat ambisius dalam menjalani kehidupan pribadinya. Suad juga digambarkan sebagai tokoh perempuan yang cantik. Hal ini tergambarkan pada kutipan dalam novel “Aku Lupa bahwa Aku Perempuan” sebagai berikut.

Kini, jadilah aku malaikat bagi sebagian kelompok, dan setan bagi kelompok lain yang berseberangan. Mulai saat itu, aku tidak mau merenda hidup dalam gelombang biasa. Aku mulai menjalani hidup dalam konsep yang tidak lumrah. Aku ingin menjadi manusia yang luar biasa.”

Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan, 2020:11

Penolakanku kepada setiap pemuda tidak pernah melahirkan bibit permusuhan. Semua kata-kata sanjung dan pujian kuterima dengan senyum ceria, hingga kata-kata itu malah membangkitkan rasa percaya diriku.

Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan 2020:12

Berdasarkan pernyataan tersebut citra tokoh perempuan Suad ini tergambar sosok perempuan yang cantik terbukti dari kutipan di atas banyak laki-laki yang menyukainya. Selain itu Suad juga selalu disanjung oleh teman-teman laki-lakinya sehingga membuatnya menjadi lebih percaya diri lagi. Walaupun tidak dipaparkan dengan kata cantik namun bisa dilihat dengan adanya

kutipan tersebut pengarang menampilkan atau menjelaskan tokoh perempuan Suad ini adalah tokoh perempuan yang cantik. Dari segi pembaca sendiri, ketika kita membaca kutipan tersebut kita sudah mampu mengambil kesimpulan bahwa tokoh suad ini merupakan tokoh yang cantik.

*Aku bahagia dengan janin dalam rahimku
meski kehendak untuk menjadikan anak
sebagai pengikat hubunganku dengan Abdul
Hamid lebih kuat dibanding naluri seorang
wanita untuk mengasuh anaknya.”*

Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan 2020:69

*Aku benar-benar mengkhawatirkan anakku
tanpaku disisinya.*

Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan 2020:80

Selain digambarkan sosok perempuan cantik sosok tokoh perempuan Suad ini juga digambarkan sebagai tokoh dari segi aspek fisik Suad ini dapat hamil, melahirkan serta menyusui. Walaupun tidak diceritakan kapan Suad hamil, melahirkan, serta menyusui. Tergambar jelas pengarang menggambarkan tokoh Suad yang sedang hamil dalam kutipan tersebut. Penggambaran melahirkan dan menyusui tergambar pada kutipan selanjut bahwa Suad mengkhawatirkan anaknya jika tanpa dia disisinya. Dengan keberadaan anak yang Suad khawatirkan menjadi gambaran jelas

bahwa Suad sosok perempuan yang bisa hamil, melahirkan serta menyusui.

Sebagai pembaca jika kita melihat kutipan tersebut pemikiran awal yang akan timbul di benak kita yakni Suad memiliki anak. Kenyataannya pembaca akan menganggap Suad telah hamil, melahirkan, serta menyusui anaknya. Dalam kehidupan sehari, jika kita melihat seorang perempuan yang telah memiliki anak kita akan berpikir bahwa perempuan tersebut telah hamil, melahirkan, serta menyusui. Seperti yang pengarang tampilkan pada kutipan di atas menggambarkan sosok Suad yang memiliki janin hingga memiliki anak.

b. Citra Diri Perempuan dari segi aspek Psikis

Perempuan sebagai makhluk individu, selain memiliki citra diri dari aspek fisik juga citra diri perempuan di bangun dari segi aspek psikis. Di gambarkan perempuan merupakan seorang yang memiliki psikologi, perempuan yang berpikir, dapat mengeluarkan pendapat, serta memiliki perasaan.

Toko Suad dalam novel “Aku Lupa bahwa Aku Perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus ini memiliki rasa yang ia rasakan dalam dirinya sendiri yakni gejolak atau ambisi yang sangat ingin ia capai dalam kehidupannya. Sikap serta sifat ambisius tokoh Suad ini telah tergambarkan sebelum serta setelah ia menikah bahkan ketika

Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan 2020:36

Kutipan di atas telah menjelaskan bahwa tokoh Suad dalam novel “Aku Lupa bahwa Aku Perempuan” merupakan sosok perempuan yang memiliki perasaan. Tergambarkan pada kutipan Suad merasa gelisah memikirkan cita-citanya serta gelisah mengkhawatirkan anaknya. Disisi lain Suad juga sosok perempuan yang berpikir karena dengan ambisinya menjadi pemimpin sehingga ia berusaha keras untuk menjadi sosok perempuan yang layak untuk menjadi pemimpin.

Aku tetap menyampaikan orasi secukupnya dan kuletakkan tanganku diatas perutku tetap dalam semangat orator.” Aku ingin bayi dalam kandungan ini lahir di tanah merdeka.

Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan 2020:76

Selain Suad tergambar sebagai sosok yang memiliki perasaan dan berpikir. Suad juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang mampu memberikan pendapatnya di depan umum. Terlihat jelas pengarang menyampaikannya melalui kutipan “Aku tetap menyampaikan orasi secukupnya”. Kata orasi yang terdapat dalam kutipan tersebut mengarah kepada penyampai pendapat di depan umum.

Sebagai pembaca umumnya jika kita membaca kutipan-kutipan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa tokoh perempuan Suad ini memiliki citra diri dari segi psikis. Dalam

kehidupan saat ini tak jarang kita menjumpai tokoh perempuan yang berani menyampaikan pendapatnya didepan umum atau melalukan orasi. Selain itu, banyak pula kita temukan saat ini perempuan-perempuan yang menjadi pemimpin contohnya saja di negara Indonesia pernah dipimpin presiden perempuan yakni ibu Megawati Soekarno Putri. Hal tersebut bahkan juga kita jumpai disekitar lebih dekat dari kita misalnya seorang perempuan menjadi pemimpin atau menjadi ketua kelas.

2. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial tokoh perempuan, secara sadar wanita akan mencari arti kehadirannya di dunia ini dengan mencari hubungan dengan manusia lain. Ia pun secara tegas akan mengarahkan hidupnya dengan berupaya memberikan hidupnya pada lingkungan. Dalam kehidupan manusia akan melakukan integrasi. Citra sosial tokoh perempuan dibagi menjadi 2 jenis yakni citra tokoh perempuan dalam ruang lingkup keluarganya dan citra tokoh perempuan dalam ruang lingkup bermasyarakat.

a. Citra Tokoh Perempuan dalam Keluarga

Perempuan sebagai anggota keluarga dicitrakan sebagai makhluk hidup yang disibukkan dengan berbagai kesibukan rumah tangga, banyak pekerjaan rumah dianggap sebagai kerjaan utama perempuan dalam keluarga.

Tokoh Suad pada novel “Aku Lupa bahwa Aku Perempuan” ini tergambar sebagai tokoh perempuan yang dalam ruang lingkup keluarganya tidak aktif dalam mengurus kehidupan rumah tangganya. Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Bukan karena aku tidak punya waktu untuk memasak, melainkan karena aku tidak pandai memasak dan tidak ingin pandai memasak.

Aku Lupa bahwa Aku Perempuan 2020:53

Aku meminta mereka memasak untuk kami dua kali seminggu dan menyimpan makadannya itu di dalam kulkas untuk konsumsi selama satu minggu.

Aku Lupa bahwa Aku Perempuan 2020:54

Dapat dilihat pada kutipan di atas, tokoh aku dalam kutipan tersebut merujuk kepada Suad sebagai tokoh utama dalam novel “Aku Lupa bahwa Aku Perempuan”. Tokoh Suad dalam aspek sosial ruang lingkup keluarga tidak berperan aktif meskipun Suad menyayangi suami dan anaknya namun Suad lebih memilih menyuruh orang lain untuk memasak keluarga. Suad juga tidak pandai dalam memasak yang membuat Suad kurang berperan aktif dalam rumah tangganya.

Pekerjaan serta ambisi Suad yang membuatnya lalai dan kurang memerhatikan rumah tangganya. Suad juga merasa

rumahnya tidak lengkap karena buka dia yang mengurus rumahnya secara langsung. Jika kita lihat kehidupan saat ini tidak banyak dapat kita jumpai sosok perempuan yang hampir sama seperti Suad yang tidak pandai memasak.

b. Citra Sosial Perempuan dalam Bermasyarakat

Tokoh Suad dalam citra sosial bermasyarakat sangat berperan aktif. Jati dirinya sebagai anggota dewan yang membuatnya berperan aktif dalam kehidupan masyarakat sekitar. Suad merupakan sosok perempuan yang sangat berambisi menjadi seorang pemimpin. Suad juga sangat pandai bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini yang membuat Suad menjadi tokoh perempuan yang cukup terkenal di wilayah sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Bagiku, belajar bukan merupakan halangan untuk tetap bersosialisasi dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah dan kampus.

*Aku Lupa bahwa Aku Perempuan 2020:8
Masyarakat mungkin terlanjut menganggapku bertekad mengabdikan diri kepada negeri dan tanah air sebagaimana biarawati mengabdikan diri kepada tuhan.*

*Aku Lupa bahwa Aku Perempuan 2020: 169
Menjadi anggota Dewan memiliki prestasi tersendiri dalam masyarakat.*

*Aku Lupa bahwa Aku Perempuan 2020:173
Bagiku, pengabdian harus dalam konteks yang luas, konteks masyarakat secara umum.*

Aku Lupa bahwa Aku Perempuan 2020:6

Melalui kutipan di atas secara tegas pengarang menampilkan tokoh Suad sebagai tokoh utama perempuan dengan jiwa sosial yang tinggi.

Tergambarkan melalui kutipan Suad sangat memperhatikan masyarakat sekitarnya. Pengabdianya ia tujukan kepada masyarakat sesuai dengan ambisi yang ingin ia raih menjadi seorang pemimpin.

Jika kita lihat kehidupan saat ini bisa dikatakan dapat atau biasa kita jumpai sosok perempuan yang seperti Suad. Kehidupan dan ambisi menjadi seorang pemimpin yang membuatnya berfokus pada keinginan masyarakat sehingga melupakan kesedangan untuk dirinya sendiri.

B. Pembahasan

Karya sastra merupakan media yang biasa digunakan oleh pengarang tujuannya untuk menyampaikan isi pemikiran ataupun gagasan-gagasannya (Fitriani, 2019:33). Gagasan-gagasan tersebut biasanya juga disampaikan dalam bentuk pengalamannya sehingga memberikan pemikirannya dan imajinasinya kepada pembaca. Sastra ini bukan hanya lahir dari suatu kejadian melainkan sastra ini juga lahir dari kesaaran yang dimiliki oleh penciptanya. Pada dasarnya karya sastra ini sifatnya imajinatif dan fiktif. Namun, sastra ini juga bisa ditnggung jawabkan oleh penulisnya.

Penelitian ini memfokuskan novel sebagai objek kajiannya. Seperti yang kita ketahui novel merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk tulis yang dibuat oleh pengarang yang mengandung rangkaian kehidupan baik nyata ataupun khayalan pengarang. Novel ini mengungkap kisah seseorang yang tertentu dengan memberikan dan menonjolkan beberapa sifat dan perilaku. Karya sastra berupa novel ini ditulis secara naratid serta memiliki kandungan konflik tertentu berupa kisah kehidupan dari tokohnya.

Pada novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” ini membahas tentang Cita Tokoh Utama dalam novel. Tokoh utama dalam Novel tersebut yakni Suad seorang perempuan berkarir dan sudah memiliki rumah tangga. Citra merupakan gambaran atau gambar pikiran. Setiap gambar dalam pikiran ini disebut sebagai citra. Gambaran atau pikiran ini merupakan salah satu efek dalam pikiran yang menyerupai atau menggambarkan hasil dari pengungkapan objek. Citra ini juga suatu rupa, wujud atau gambaran yang bisa juga dimiliki oleh orang banyak terkait pribadi ataupun kesan mental visual yang dapat ditimbulkan dari suatu fakta ataupun frasa suatu kalimat (Sakina, 2017:10).

Wujud atau deskripsi gambaran tentang perilaku sehari-hari serta spritual mental yang tergambarkan melalui perempuan dari 2 segi bentuk yakni aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. (Sugihastuti, 2000:7).

Citra perempuan dalam penelitian ini berwujud mengkaji citra diri tokoh perempuan dan citra sosial tokoh perempuan. Citra diri akan dikategorikan menjadi 2 bagian yakni citra fisik dan citra psikis. Citra fisik ditandai dengan (a) Sikap kekanak-kanakan, tulus, penurut dan rendah hati dan pada akhirnya bersikap tegas, (b) Anggota badan yang mulai berubah, tangan yang semula kasar dan tubuhnya yang kecil mungil, (c) Kemauannya selama di rumah pembesar, serta (d) Kebiasaan yang mulai dilakukan di rumah pembesar. Citra diri Perempuan dari segi aspek fisik tokoh Suad tergambarkan sosok perempuan yang cantik terbukti dari kutipan di atas banyak

laki-laki yang menyukainya. Selain itu Suad juga selalu disanjung oleh teman-teman laki-laknya sehingga membuatnya menjadi lebih percaya diri lagi. Walaupun tidak dipaparkan dengan kata cantik namun bisa dilihat dengan adanya kutipan tersebut pengarang menampilkan atau menjelaskan tokoh perempuan Suad ini adalah tokoh perempuan yang cantik.

Citra diri dari segi fisik ini sendiri dijelaskan Dari segi pembaca sendiri, ketika kita membaca kutipan tersebut kita sudah mampu mengambil kesimpulan bahwa tokoh suad ini merupakan tokoh yang cantik. selain cantik tokoh Suad juga bisa hamil, melahirkan serta menyusui hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut

Selain itu, citra diri perempuan dari segi psikis adalah Perempuan sebagai makhluk individu, selain memiliki citra diri dari aspek fisik juga citra diri perempuan di bangun dari segi aspek psikis. Di gambarkan perempuan merupakan seorang yang memiliki psikologi, perempuan yang berpikir, dapat mengeluarkan pendapat, serta memiliki perasaan. Hal ini tergambar melalui kutipan-kutipan yang menceritakan tentang sosoknya yang ambisius menjadi seorang pemimpin padahal ia adalah seorang perempuan Disisi lain, Suad merasa ketika ia berusaha menggapai apa yang diinginkannya, ia kehilangan jati dirinya sebagai perempuan. Suad melupakan kodratnya, hal ini tergambar di beberapa kutipan yang memunculkan karakter lain yakni karakter yang tetap memikirkan dirinya. Hal ini tergambar dalam kutipan.

Sedangkan citra sosial tokoh perempuan, secara sadar wanita akan mencari arti kehadirannya di dunia ini dengan mencari hubungan dengan manusia lain. Ia pun secara tegas akan mengarahkan hidupnya dengan berupaya memberikan hidupnya pada lingkungan. Citra sosial tokoh perempuan ini terbagi menjadi 2 aspek yakni segi keluarga dan segi bermasyarakat.

Tokoh Suad pada novel “Aku Lupa bahwa Aku Perempuan” ini tergambar sebagai tokoh perempuan yang dalam ruang lingkup keluarganya tidak aktif dalam mengurus kehidupan rumah tangganya.

Hal ini tergambar, tokoh akutersebut merujuk kepada Suad sebagai tokoh utama dalam novel “Aku Lupa bahwa Aku Perempuan”. Tokoh Suad dalam aspek sosial ruang lingkup keluarga tidak berperan aktif meskipun Suad menyayangi suami dan anaknya namun Suad lebih memilih menyuruh orang lain untuk memasak keluarga. Suad juga tidak pandai dalam memasak yang membuat Suad kurang berperan aktif dalam rumah tangganya.

Sedangkan dari segi bermasyarakat, tokoh Suad dalam citra sosial bermasyarakat sangat berperan aktif. Jati dirinya sebagai anggota dewan yang membuatnya berperan aktif dalam kehidupan masyarakat sekitar. Suad merupakan sosok perempuan yang sangat berambisi menjadi seorang pemimpin. Suad juga sangat pandai bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini yang membuat Suad menjadi tokoh perempuan yang cukup terkenal di wilayah sekitarnya.

Menurut Ahmadi (2007:297) dalam integrasi masyarakat terdapat kerja sama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari tingkat individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat. Pengembangan sikap dan perasaan manusia merupakan dasar dari suatu kelompok atau masyarakat. Kepedulian terhadap sesama dapat dilihat dari sikap dan cara wanita itu berinteraksi. Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui tokoh-tokoh lainnya yang terlibat dalam kehidupannya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tokoh utama perempuan dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus ini merupakan sosok perempuan yang memiliki karakter sangat berambisius dalam menjalani kerirnya. Suad dalam Citranya sebagai perempuan tergambar melalui kutipan-kutipan novel. Citra tokoh perempuan Suad terbagi menjadi 2 jenis Citra yang pertama citra diri perempuan dan kedua citra sosial perempuan.

Citra diri perempuan terbagi menjadi 2 aspek yakni citra fisik dan citra psikis. Sedangkan citra sosial perempuan terbagi menjadi 2 aspek yakni citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam bermasyarakat.

Citra diri dari segi fisik Suad digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik dan banyak dikagumi laki-laki. Sedangkan citra diri dari segi psikis Suad digambar sebagai sosok perempuan yang memiliki ambisi, perasaan, dan mampu mengeluarkan pendapatnya sendiri terbukti dari rasa khawatir dan aksi orasi Suad di depan umum.

Citra Sosial perempuan tokoh Suad digambarkan yang pertama citra sosial dalam keluarga. Tokoh Suad dalam kehidupan keluarga ataupun berumah tangga tidak aktif dalam membangun rumah tangganya terbukti dari kutipan yang menyatakan Suad tidak pantas untuk memasak. Selain itu Citra sosial perempuan dalam bermasyarakat sangat aktif berbeda dengan ketika dia berada dalam ruang lingkup keluarga. Dikatakan sangat aktif

karena Suad merupakan perempuan peduli akan sesama apalagi di lingkungan sekitarnya. Ambisi yang dimiliki Suad yang membuatnya sangat mengedepankan kepentingannya untuk bersosialisasi dengan masyarakat agar ia mampu menjadi seorang pemimpin.

B. Saran

Mengingat banyaknya novel-novel yang berisikan tentang kajian feminisme. Maka dari itu penulis memberikan beberapa ide-ode yakni sebagai berikut.

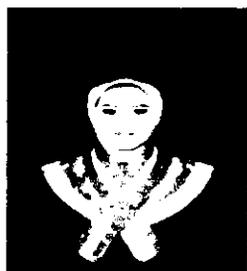
1. Bagi peneliti selanjutnya, dengan banyaknya novel-novel terkait feminisme diharapkan mampu mengembangkan kajian-kajian yang lebih menarik dari segi sastra tulis.
1. Bagi pembaca agar dapat menaruh perhatian lebih terkait sastra tulis khususnya novel, karena dengan itu kita dapat menjadi salah satu yang mengapresiasi karya-karya sastrawan.
2. Bagi masyarakat dikarenakan banyaknya bentuk citra tokoh seorang perempuan agar kiranya senantiasa saling menghormati baik antar laki-laki dan perempuan, karena kajian feminisme ini sendiri mengajarkan kita tentang kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Z. (2014). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Etd Unsyiah*.
- Andre, A., Harun, M., & Saadiah, S. (2018). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 251-263.
- Andri, L. 2015. *Feminisme dalam prosa lama 'Tjerita Nji Paina'* Karangan H. Koomer. *Jurnal Humanika*. Vol. 22, No. 2.
- Anggraini, P. (2016). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 2(1), 67-76.
- Astuti, Puji. 2018. *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Dalam *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol.2, No. 2.
- Aurelia, Carina. 2016. *Citra Perempuan Dalam Novel Ibu, Doa Yang Hilang Karya Bagas D. Bawono dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Azwar Fajrina A., Andriani D., Ramadhan S., 2020. *Citra Perempuan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Feminisme*. *DIKSIS*. Vol. 12, No. 1.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dia, E. E. (2019). Analisis Bentuk Praanggapan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Lecturer Repository*.
- Fitriani, Nur. 2019. *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden karya Dwi Rahayuningsih: Kajian Feminisme Liberal* dalam *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 7, No. 1.
- Haryanti, Putri, dkk. 2018. *Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Bojo Galak Karya Pendhoza*". *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 2, No. 1.
- Hellwig, T. (2007). *Citra kaum perempuan di Hindia Belanda*. Yayasan Obor Indonesia.

- Kartikasari, D. (2014). *Citra Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen "Dunia Perempuan" Oleh Korrie Layun Rampan* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Mbulu, Anthonia Pula Hutri. 2017. "*Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme*."
- Moon Jetia Y., Nesi Antonius. 2020. *Citra Perempuan Dalam Dongeng-Dongeng Daerah NTT*. Vol. 20, No. 1.
- Musrifah. 2018. *Feminisme liberal dalam novel Sepenggal Bulan Untukmu karya Zhaenal Fanani*. Jurnal Lingua. Vol. 2, No.1.
- Pudji, T. M. (2008). Citra Perempuan dalam politik. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 3(1), 3-16.
- Ratih, Rina. 2019. Dinamika Keberadaan Perempuan dalam *Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir dalam Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 6, No. 11.
- Sakina, A. I. 2017. *Menyoroti budaya patriarki di Indonesia*. Share: Social Work Journal. Vol. 7, Vol. 1.
- Sugiyono. 2017.. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Wardani Khanif I.H., Ratih Rina. 2020. Citra Perempuan Dalam Novel *Kala Karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 1, No. 2.
- Werdiningsih, Y. K. 2016. *Kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi*. Jurnal Atavisme. Vol. 19, No.1.
- Wonga, D. 2016. *Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot*. Yogyakarta: Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia, UNY. Vol. 5, No. 4.

RIWAYAT HIDUP



KISAH CAPALULU, Lahir di Pohon Batu pada tanggal 14 Maret 1998. Anak kedua dari 4 bersaudara yang merupakan buah cinta dari pasangan Halim capalulu dan Wamonda papalia. Penulis menempuh pendidikan di SD Alhilal Pohon Batu pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2011 kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri Wamsisi dan tamat pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan lagi ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Buru mulai dari tahun 2014 sampai 2017. Lalu pada tahun yang sama penulis diterima di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassa, Program Strata (S1). Akhirnya, pada tahun 2021 penulis dapat menyelesaikan studinya di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan menyusun Karya ilmiah yang berjudul *Citra Tokoh Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*